

**TANTANGAN YANG DIHADAPI OLEH PERBANKAN
NASIONAL PADA APLIKASI FINANCIAL TECHNOLOGY
BERBASIS CASHLESS
(Studi kasus pada pengguna Digital Payment di Kota Bandung)**

Ine Aprianti¹, Lucy Nurfadilah²
UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP, Bandung^{1,2}
Email: ine_incu@yahoo.com¹, lucy_nurfadilah@yahoo.com²

Abstract

This research was made to find out the challenges faced by the National Banking on Financial Technology Applications where the rise of financial technology is growth in various aspects making it easier for users to support the needs of this modern life. Ranging from transportation services, food delivery services to house cleaning services. In this study using a questionnaire with 210 respondents.

The current technological relationship is closely related to the existence of the internet as the main access. We need to know that the existence of Fintech can be one of the driving forces for the existence of a movement to help increase competition in the combination of banking technology. It is shown from the results of the study that the calculated F value of 710,596 becomes the calculated F value > F table, the significance value of 0,000 <0.005 means that there is an influence of conventional bank challenges on cashless-based fintech simultaneously. The value of t arithmetic X1 of 11.742 so the value of t arithmetic > t table, the significance value of 0,000 <0.005 means that there is an influence of conventional bank challenges on cashless-based fintech partially. The value of t count X2 of 14,193 so the value of t count > t table, the significance value of 0,000 <0.005 means that there is a partial influence of conventional bank challenges on cashless-based fintech.

Keywords: opportunities, fintech, cashless.

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh Perbankan Nasional pada Aplikasi Financial Technology yang mana maraknya financial technology sangat menjamur diberbagai aspek sehingga mempermudah penggunaanya untuk menunjang kebutuhan hidup yang serba modern ini. Mulai dari jasa transportasi, jasa antar makanan hingga jasa bersih-bersih rumah. Dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan 210 responden.

Hubungan teknologi saat ini berkaitan erat dengan keberadaan internet sebagai akses utama. Perlu kita ketahui bahwa adanya Fintech ini dapat menjadi salah satu bahan pendorong adanya suatu gerakan guna membantu meningkatkan persaingan kombinasi di dunia teknologi perbankan. Ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa Hasil Nilai F hitung sebesar 710,596 jadi nilai F hitung > F tabel, nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ artinya jadi terdapat pengaruh tantangan bank konvensional terhadap fintech berbasis cashless secara simultan. Nilai t hitung X1 sebesar 11,742 jadi nilai t hitung > t tabel, nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ artinya jadi terdapat pengaruh tantangan bank konvensional terhadap fintech berbasis cashless secara parsial.

Kata Kunci : peluang, fintech, pembayaran non tunai.

PENDAHULUAN

Era teknologi merupakan sebuah era di mana kehidupan dan aktivitas masyarakat takan lebih mudah dan efektif dikarenakan peran dunia digital. Kini, instrumen atau alat pembayaran ini semakin inovatif, praktis, aman, dan efisien serta mudah digunakan masyarakat. Menurut data dari World Bank pada Global Financial Inclusion Database 2015 hanyasekitar 35,9% orang dewasa di Indonesia yang punya rekening di Lembaga keuangan formal, ini mengindikasikan orang Indonesia lebih menyukai penyimpanan uang mereka sendiri dibanding menitipkan pada Lembaga keuangan. Di Era serba internet ini masyarakat pun dimudahkan dengan fasilitas berbelanja tanpa uang tunai, di Indonesia sendiri tren berbelanja tanpa menggunakan uang tunai mulai marak, terlebih trend berbelanja tersebut diiringi dengan berbagai macam fasilitas seperti promo, discount maupun cashback, hal tersebut memiliki peluang besar dalam perkembangan “uang digital”. Sebetulnya uang digital sudah mulai ada pada tahun 2000 namun masih sedikit yang mengerti dan menggunakannya, seiring berjalannya waktu uang digital sekarang berada pada aplikasi-aplikasi transportasi yang kemudian di inovasikan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai alat pembayaran di banyak tempat, mulai dari resto, pertamina, tempat perbelanjaan dll. Keharusan untuk membayar gerbang tol menggunakan e-money pun turut menjadi andil

makin terbukanya perspektif masyarakat terhadap pembayaran digital karena masyarakat bersinggungan langsung dengan e-money. E-money yang dapat digunakan juga sebagai menjadi payment card dapat dimiliki siapa pun tanpa harus membuka rekening terlebih dahulu, hanya cukup membeli kartunya dan mengisi top-up baik lewat merchant ataupun lewat bank langsung tergantung dari jenis kartunya masing-masing. Dari fenomena tersebut maka kami penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini, yang sekaligus penelitian lanjutan dari sebelumnya guna menambah objek penelitian dan menambah kekurang dari penelitian sebelumnya dari perspektif Perbankan nasional menghadapi maraknya fenomena digital payment.

KAJIAN LITERATUR

Perkembangan *Fintech* di Indonesia memberikan pengaruh yang sangat besar, khususnya dalam aktivitas transaksi dan pembayaran, karena dengan tingginya tingkat mobilisasi penduduk maka akan meningkat pula kebutuhan yang mengimbangi kegiatan dari setiap transaksi yang hendak dilakukan, itu semua dapat di rangkum dan di penuhi secara utuh dengan menggunakan teknologi dalam bidang keuangan. Berikut ini adalah peranan *Fintech* di Indonesia, menurut penjelasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (a) Mendorong pemerataan tingkat kesejahteraan penduduk, (b) Membantu pemenuhan kebutuhan pembiayaan dalam negeri yang masih sangat besar, (c) Mendorong distribusi pembiayaan nasional masih belum merata di 17.000 pulau, (d) Meningkatkan Inklusi keuangan Nasional, dan Mendorong kemampuan ekspor UMKM yang masih sangat rendah.

Perkembangan *Fintech* saat ini diantaranya *e-Money*, GOPAY, OVO dan mungkin akan berkembang lagi dengan instrumen pembayaran lainnya. Sedangkan instrumen pembayaran berbasis teknologi yang diterbitkan oleh Perbankan, saat ini yang banyak digunakan adalah *Credit Card* dan *Debit Card*.

Klasifikasi *Financial Technology (Fintech)*

1. *Crowdfunding dan Peer to Peer Lending*, *Fintech* berguna sebagai mediasi yang menemukan investor dengan pencari modal, layaknya market place dalam istilah *e-commerce*. *Crowdfunding* (pembiayaan masal atau berbasis patungan) dan *peer to peer (P2P) lending* ini diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). *Crowdfunding* sangat berguna untuk melakukan penggalangan dana seperti untuk mendanai sebuah karya, membantu korban bencana dan lainnya.
2. *Market Aggregator*, *Fintech* akan berperan sebagai pembanding produk keuangan, dimana *Fintech* tersebut akan mengumpulkan dan mengoleksi data finansial untuk dijadikan referensi oleh pengguna. Klasifikasi ini juga dapat disebut dengan nama *comparison site* atau *financial aggregator*.

3. *Risk and Investment Management, Fintech* dalam klasifikasi ini memiliki fungsi seperti *financial planner* yang berbentuk digital. Pengguna akan dibantu untuk mendapatkan produk investasi yang paling cocok sesuai dengan preferensi yang diberikan.
4. *Payment, Settlement dan Clearing, Fintech* yang tergabung di dalam klasifikasi ini adalah pembayaran (payments) seperti *payment gateway* dan *e-wallet*. Klasifikasi ini diawasi oleh BI (Bank Indonesia) karena proses pembayaran ini juga meliputi perputaran uang yang nantinya akan menjadi tanggung jawab Bank Indonesia.

Dengan adanya *Fintech* berbentuk *payment gateway*, pelanggan dapat memilih metode pembayaran yang diinginkan. Salah satu contoh *Fintech* dalam bentuk *payment gateway* adalah iPaymu.com selain dari pada itu untuk produk nasional yang sudah disosialisasikan adalah GPN (Gerbang Pembayaran Nasional).

Gerbang Pembayaran Nasional

GPN adalah Gerbang Pembayaran Nasional atau *National Payment Gateway* adalah sebuah sistem yang terdiri atas *Standard, Switching, dan Services*. Ketiga sistem dalam GPN tersebut dibangun melalui seperangkat aturan dan mekanisme untuk mengintegrasikan berbagai instrumen dan kanal pembayaran secara nasional. Seperangkat aturan dan mekanisme ketiga sistem dalam GPN itu sebagai berikut :

- a) Standard GPN adalah spesifikasi teknis dan operasional yang dibakukan.
- b) *Switching* GPN adalah infrastruktur yang berfungsi sebagai pusat dan/atau penghubung penerusan data transaksi pembayaran melalui jaringan yang menggunakan alat pembayaran dengan menggunakan Kartu (APMK), uang elektronik dan atau transfer dana.
- c) Service GPN adalah layanan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan industri sistem pembayaran ritel.

Global Financial Development Report (Han & Melecky, 2013) mendefinisikan *Financial Inclusion* sebagai “*The proportion of individuals and firms that use financial service has become a subject of considerable interest among policy makers, researchers and other stakeholders.*” *financial inclusion* merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi.

Definisi lain terkait *financial inclusion* menurut World Bank (2008) yang dikutip dalam Supartoyo dan Kasmiati (2013) adalah sebagai suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau

memanfaatkan layanan jasa keuangan. merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dapat memanfaatkan jasa keuangan yang tersedia serta meminimalisir adanya kelompok individu yang belum sadar akan manfaat akses keuangan melalui akses yang telah tersedia tanpa biaya yang tinggi.

Tantangan adalah suatu hal, atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan. Tantangan perbankan ke depan yakni mengembangkan produk yang dapat memanjakan konsumen, adapun kemudahan itu bisa didapat melalui layanan dan service. Perbankan harus selalu melakukan inovasi supaya bisa terus berkembang

Keunggulan bersaing merupakan suatu persatuan yang kuat antara keunggulan perusahaan dan efektifitas organisasi dalam mengadaptasi perubahan lingkungan. Keunggulan bersaing merupakan penjabaran kenyataan dari manajemen yang merupakan proses untuk mengidentifikasi, mengembangkan serta meletakkan keunggulan yang nyata.

Keunggulan bersaing akan membangun kecakapan untuk performa aktivitas yang lebih dari lawan usaha atau lebih efektif dari pesaing, dengan kata lain perusahaan membangun keunggulan bersaing ketika memanfaatkan kekuatan untuk beberapa aktivitas lebih dari performanya yang bertujuan untuk penguasaan pasar, meningkatkan keuntungan, memimpin citra merk produk, serta pamor perusahaan.

Adapun yang menjadi landasa npenelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagaimana hasil penelitian sebagai berikut :

Djawahir (2018) Teknologi Layanan Keuangan, Literasi-Inklusi, dan Value Pada *Fintech* Syariah di Indonesia : Perspektif *S-O-R (Stimulus-Organism-Response)* Model dengan hasil Menurut data *FinTech Office* Bank Indoensia 2017 kontribusi sektor formal jasa keuangan besarnya hanya 36% dan sisanya 64% merupakan kontribusi dari sektor keuangan informal. Hal ini terjadi karena rendahnya indeks literasi dan inklusi keuangan, POJK Nomor 76/POJK.07/2016 mengamanahkan kedua indeks tersebut untuk ditingkatkan melalui trilogi pemberdayaan konsumen.

Harefa dan Kennedy (2018) *Financial technology*, Regulasi dan Adaptas Perbankan di Indonesia dengan hasil yaitu (1) kehadiran inovasi baru merupakan inovasi disrupti terhadap pemain pasar yang lama, namun disrupti inovasi bisa memiliki dampak sebagai ancaman dan juga peluang, (2) OJK selaku lembaga yang mengawasi sektor keuangan sangat mendukung kehadiran *fintech* dengan mengeluarkan regulasi POJK Nomor 77/POJK.01/2016. Sebagai regulator, OJK menerbitkan *fintech* sebagai alternatif pendanaan selain bank, pasar modal dan

lembaga pembiayaan. OJK juga mengajak lembaga keuangan khususnya perbankan untuk berkolaborasi dengan perusahaan start-up yang menggarap bisnis fintech (3) Beberapa bank yang ada di Indonesia telah dan sedang melakukan pembenahan karena adanya fenomena *fintech*, misalnya Bank Mandiri dan BTPN, *fintech* tidak bisa dianggap sebagai fenomena yang didiamkan atau bank tutup mata dengan *fintech*. Tapi kedua bank tersebut mengambil tindakan untuk berkolaborasi dengan pelaku *fintech*.

Teja (2017) *Indonesian Fintech Business: New Innovations or Foster and Collaborate in Business Ecosystems?* Implikasi dari tulisan ini adalah perusahaan dengan kompetensi yang lebih tinggi untuk membina dan berkolaborasi dengan perusahaan lain, meskipun mereka memulai dengan yang relatif mendasar produk inovatif.

Wulandari (2017) *Analisis SWOT Perkembangan Finansial Teknologi di Indonesia*. Hasil dari penelitian ini adalah masih memiliki potensi pasar yang sangat besar karena *fintech* merupakan alternatif solusi terhadap akses jasa industri keuangan tradisional. Masih banyaknya konsumen yang belum terlayani dan dengan munculnya perusahaan *fintech* sebagai jawaban atas kebutuhan konsumen tersebut. Dengan meningkatkan SDM perusahaan *Fintech* akan menutupi kelemahannya. Memanfaatkan peluang dengan cara bersinergi dengan industri keuangan yang telah ada. Memperkuat regulasi yang melindungi sistem pembayaran peminat *fintech* dan juga melindungi konsumen serta melindungi perusahaan *fintech* dan konsumen terhadap *cybercrime*, sangat diperlukan di dalam mengurangi ancaman/ risiko dari perkembangan *Fintech* tersebut.

Utomo (2017) *Analisa Kebutuhan Sistem Host-To-Host untuk Collection Agent Aggregator (CAA) Pada kerjasama BRILINK Bank Bri (Sebuah Rekanan Fintech)* dengan hasil penelitian berdasarkan analisa kebutuhan sistem BRILink, maka dengan diterapkannya sistem tersebut akan dapat meningkatkan akses ekonomi bagi masyarakat luas. Sistem BRILink melibatkan tiga pihak yaitu para pemilik loket/agen (CA), penyedia atau fasilitator teknologi informasi, dan pemilik fitur layanan atau biller. Ketiga pihak dalam sistem BRILink tersebut berkolaborasi bersama untuk mengembangkan sistem aplikasi yang dapat digunakan bersama atau dibagi pakai oleh masyarakat luas.

Sukerta dan Darma (2014) *Application of Information technology Integrates System to Improving The Quality and Financial performance* dengan hasil penelitian sebagai berikut Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi sistem informasi terintegrasi di Sanglah General Pusat Rumah Sakit yang telah berlangsung dari tahun 2000-an hingga sekarang di dasarnya telah berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan dalam rencana induk untuk pengembangan

informasi terintegrasi sistem di *General Hospital Center*. Dalam implementasi sistem informasi yang terintegrasi saat ini masih mencari format terbaik karena ada banyak kekurangan yang ditemui dalam perancangan implementasi sistem informasi terintegrasi.

Wijayanti (2018) Pelaksanaan Pemberian Kredit berbasis teknologi Informasi oleh *Fintech* kepada Pelaku UKM (Studi Pengawasan OJK Surakarta) dengan hasil sebagai berikut Bahwa pelaksanaan pemberian kredit berbasis teknologi informasi oleh *fintech* kepada pelaku UKM. Terdapat banyak perusahaan yang sudah terdaftar dan berizin di OJK per 25 Januari 2018 terdapat 34 perusahaan. Meskipun terdapat kurang lebih 40 *fintech* yang beroperasi di Indonesia, namun belum ada *fintech* yang terdaftar di Surakarta. Dimana pelaksanaan pemberian fasilitas kredit dari *fintech* kepada pihak UKM atau pelaku usaha atau masyarakat yang butuh dana cepat dilakukan secara online berdasarkan sistem *peer to peer lending*.

Wulan (2017) *Financial technology (Fintech) a New Transaction in Future* dengan hasil penelitian adalah pengembangan *FinTech* membuat banyak pandangan *start-up* di bidang ini. Di Indonesia, *FinTech* juga cukup berkembang. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana praktek *FinTech* di Indonesia. Di mana Indonesia masih membutuhkan persiapan seperti teknologi yang matang, sumberdaya, pengguna, dan regulasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif verifikasi pengambilan sample pada penelitian ini ditetapkan secara quota sampling sebanyak 210 pengguna digital payment di kota Bandung.

Teknik pengambilan sample digunakan *accidental sample*, yaitu cara memperoleh sample berdasarkan siapa saja pengguna digital payment yang kebetulan ditemui pada saat melakukan penelitian. Uji instrumennya menggunakan validitas dan reabilitas dan uji datanya menggunakan asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut dilihat dari usia, didominasi jenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 59,06%. Artinya pengguna aplikasi *fintech* lebih didominasi oleh perempuan, selain digunakan untuk transportasi, jasa antar makanan, belanja online (*go shop, go massage, go clean*). Tingkat pendidikan

didominasi pendidikan sarjana (S1), hal ini sangat wajar, karena pada tingkat pendidikan S1 mereka sudah bekerja dan memiliki penghasilan, sehingga sangat dimungkinkan untuk melakukan top up.

Uji Validitas menyatakan, hasil korelasi dapat dikatakan valid apabila nilai korelasi sebesar 0.30 atau lebih dan tidak valid jika kurang dari 0.30. Berdasarkan ketentuan ini, ternyata semua indikator yang digunakan adalah valid.

Uji Reliabilitas menyatakan, hasil perhitungan dengan menggunakan rumus α (*cronbach alpha*) diperoleh nilai reliabilitas untuk masing-masing variabel adalah tantangan 0.884 dan Finansial technology 0.794 dengan nilai koefisien tersebut yang berada di atas nilai tabel maka dinyatakan reliabel. Analisa regresi linear berganda ini bertujuan untuk meneliti bagaimana pengaruh masing-masing variabel tantangan bank konvensional terhadap variabel terikat finansial technology berbasis cashless (Ovo, Gopay dan Link aja). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 4,562 + 0,457 X$$

Hasil Nilai F hitung sebesar 710,596 jadi nilai F hitung > F tabel, nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ artinya jadi terdapat pengaruh tantangan bank konvensional terhadap fintech berbasis cashless secara simultan. Nilai t hitung X1 sebesar 11,742 jadi nilai t hitung > t tabel, nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ artinya jadi terdapat pengaruh tantangan bank konvensional terhadap fintech berbasis cashless secara parsial.

Hasil Penelitian secara deskriptif verifikatif berdasarkan studi empiris penelitian sebelumnya dari Djawahir (2018) Teknologi Layanan Keuangan, Literasi-Inklusi, dan Value Pada Fintech Syariah di Indonesia : Perspektif S-O-R (Stimulus-Organism-Response) dan Harefa dan Kennedy (2018) Financial technology, Regulasi dan Adaptasi Perbankan di Indonesia menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh perbankan nasional berpengaruh signifikan terhadap fintech begitu juga dari hasil pertanyaan pada kuesioner yang menyatakan bahwa para pengguna digital payment lebih tertarik untuk menggunakan cashless selain dari pada banyak diskon yang diperoleh dirasa lebih aman dari pada membawa uang fisik.

Ismail (2017) *The Impact Of Information technology on performance : The Mediating Role of Management Accounting Systems* yaitu Kemudahan yang ditawarkan oleh digital payment sangat menggiurkan, terlebih lagi pada aplikasi cashless link aja yang merupakan cashless yang foundernya dilatar belakangi oleh Perbankan Nasional (4 Bank BUMN, Telkomsel, asuransi jiwa swasta dan Pertamina) untuk menjawab tantangan yang menjadi fenomena dari penelitian ini sehingga perbankan diharapkan dapat bersaing dengan digital payment aplikasi

lain dengan memberikan Cashback yang besar untuk menarik minat pengguna cashless. Sumber dana murah pun menjadi salah satu jawaban dari tantangan yang dihadapi oleh perbankan, yakni tantangan diubah menjadi peluang dengan memberikan fasilitas top up untuk digital payment aplikasi lain di menu e-banking maupun M-Banking yang kini tersedia di update kembali agar dapat mengakses penambahan Top-up.

Memasuki era digital banking 4.0 sektor perbankan memiliki peluang untuk lebih bisa berinovasi, terutama dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Inovasi itu dibutuhkan untuk menyikapi persaingan seiring pesatnya pertumbuhan financial technology (*fintech*), namun di sisi lain era digital banking 4.0 juga menghadirkan sejumlah tantangan seperti perlindungan data nasabah. Untuk itu, perbankan dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan era digital banking 4.0.

Perbankan akan terpengaruh dengan disrupsi dari era digital technology dalam revolusi industri 4.0, jika tidak menyikapi secara cepat dan tepat. Perubahan perilaku konsumen menuntut perbankan lebih adaptif dengan teknologi digital. Dimana teknologi digital membuka kompetisi. Kedatangan fintech juga membuka persaingan, oleh karenanya Perbankan harus bergerak cepat karena jika tidak, maka perbankan akan ditinggal nasabah.

Penggunaan teknologi yang semakin canggih oleh penyedia jasa teknologi financial namun tanpa disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia perbankan, menjadikan ketimpangan dalam melayani masyarakat pengguna layanan perbankan tersebut. Oleh karenanya melatih SDM Indonesia yang terampil sesuai kebutuhan zaman harus menjadi prioritas semua pihak tak terkecuali SDM Perbankan. Peningkatan mutu bisa dilakukan melalui training-training yang diselenggarakan untuk seluruh karyawan, agar karyawan mampu beradaptasi dengan perkembangan digital tentunya.

Kehadiran Industri Keuangan berbasis teknologi (*fintech*) dinilai bisa menjadi pelengkap posisi perbankan. Namun, kehadiran fintech perlu kolaborasi dari perbankan agar bisa tumbuh, kolaborasi tersebut dapat meningkatkan kualitas inklusi keuangan dan stabilitas perekonomian. Posisi perbankan yang memiliki basis data nasabah serta ragam produk keuangan yang luas. Di sisi lain, fintech menjadi kanal yang mempermudah nasabah dalam mengakses produk keuangan. Kedua keunggulan ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan pelayanan terhadap konsumen.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa tantangan yang di hadapi Perbankan Nasional terhadap *Finansial Technology* berbasis cashless berpengaruh signifikan, oleh karena itu dimanfaatkan oleh perbankan sebagai sarana pengembangan sumber dana murah serta membuat saingan digital payment pula untuk menyaingi aplikasi payment yang sudah ada, dapat dilihat walaupun sebagai tantangan Perbankan jeli melihat peluang yang menjanjikan dan mampu bersaing dalam perkembangan teknologi digital sesuai jamannya.

Digital payment milik perbankan ada baiknya dapat melakukan pemasaran atau promosi lebih gencar lagi agar para pengguna cashless dapat berpindah lebih banyak menggunakan aplikasi dari perbankan dikarenakan aplikasi tersebut lebih terpercaya dan memiliki jaminan keamanan yang lebih dari pada gate payment aplikasi lainnya.

REFERENSI

- Djawahir, A. U. (2018, April). Teknologi-Layanan Keuangan, Literasi-Inklusi Keuangan, dan Value pada FinTech Syariah di Indonesia: Perspektif SOR (Stimulus-Organism-Response) Model. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 1, pp. 439-448).
- Han, R., & Melecky, M. (2013). *Financial inclusion for financial stability: access to bank deposits and the growth of deposits in the global financial crisis*. The World Bank.
- Harefa, A. A., & Kennedy, P. S. J. (2018). Financial Technology, Regulation And Banking Adaptation In Indonesia. *Fundamental Management Journal*, 3(1), 1-11.
- Ismail, N. A. (2007). The impact of information technology on performance: The mediating role of management accounting systems. *Sains Humanika*, 46(1), 27-43.
- Sukerta, I. P. G., & Darma, G. S. (2014). Application Of Information Technology Integrated System To Improving The Quality And Financial Performance. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 72-88.
- Supartoyo, Y. H., & Kasmianti, Y. (2013). Branchless Banking Mewujudkan Keuangan Inklusif sebagai Alternatif Solusi Inovatif Menanggulangi Kemiskinan: Review dan rekomendasi, Program Magister Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, unpublished paper. *Program Magister Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*, 78-82.

- Teja, A. (2017). Indonesian FinTech business: New innovations or foster and collaborate in business ecosystems?. *The Asian Journal of Technology Management*, 10(1), 10-18.
- Utomo, A. N. (2017). Analisa Kebutuhan Sistemhost-To-Host Untuk Collection Agent Aggregator (Caa) Pada Kerjasama Brilink Bank BRI (Sebuah Rekayasa Fintech). *JURNAL REKAYASA INFORMASI*, 6(1), 51-60.
- Wijayanti, T., & Septarina Budiwati, S. H. (2018). *Pelaksanaan Pemberian Kredit Berbasis Tehnologi Informasi Oleh Fintech kepada Pelaku UKM (Study Pengawasan Ojk Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wulan, V. R. (2017). Financial technology (fintech) a new transaction in future. *Journal of Electrical Enginerung and Computer Sciencies*, 2(1), 177-182.
- Wulandari, P. A. (2017, December). Analisis SWOT Perkembangan Finansial Teknologi Di Indonesia. In *Proceeding of National Conference on Asbis* (Vol. 2, No. 1, pp. 376-383).